

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Punishment dan Reward

1. Pengertian Punishment

Punishment yang dalam bahasa Inggris mengandung arti hukuman, siksaan, perilaku yang kasar. Punishment merupakan bentuk reinforcement yang bersifat negatif yang bertujuan untuk menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang bertentangan dengan norma yang dipercaya sebagai kebenaran. Hukuman atau punishment adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang-orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak merespon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Punishment dalam dunia pendidikan merupakan alat pendidikan yang bersifat represif yang disebut juga sebagai pendidikan yang bersifat kuratif dengan pengertian lain bahwa punishment adalah alat pendidikan yang masuk pada alat pendidikan yang dikoreksi. Punishment dalam pendidikan terkadang memberikan bentuk perlakuan yang kasar sehingga menimbulkan efek yang berbahaya pada siswa. Maka dari itu ada beberapa pendapat yang

kurang setuju terhadap pemberian tindakan punishment dalam dunia Pendidikan.¹⁰

2. Macam- macam punishment

Punishment memiliki pengaruh sangat penting dalam menentukan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Surya Brata mengatakan ada beberapa punishment yang biasanya diberikan terhadap anak seperti memberi arahan, menegur, menasehati, melarang melakukan sesuatu, memukul tidak keras, dan membentak yang dapat dilakukan oleh guru. Hukuman yang diberikan kepada anak harus yang bermakna untuk mendidik pilihlah hukuman yang tidak membekas diingatan anak yang menyakitkannya.

Adapun macam-macam punishment berdasarkan tingkat perkembangan anak diantaranya:

a. Punishment Associative

Hukuman asosiatif ini merupakan guru menghubungkan antara hukuman dengan kesalahan anak. Hukuman ini hanya dilakukan guru terhadap anak sebagai perbuatan yang tidak boleh dilakukan, menjadikan anak tidak akan mengulanginya lagi perbuatan yang salah. Hukuman asosiatif ini diberikan kepada anak yang belum memahai kesalahannya.

¹⁰ Abdul Rosyid, “Metode Reward and Punishment sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Diniyyah”, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 11, No.2, Tahun 2021, h. 143.

b. Punishment Logical

Hukuman logis ini merupakan hukuman yang diberikan kepada anak yang sudah memahami kesalahan yang diperbuat dan anak menerima sepenuhnya atas hukuman yang diberikan guru, karena anak menyadari bahwa anak telah melanggar aturan. Contohnya anak datang terlambat setelah teman-temannya siap membaca doa belajar, maka sebagai hukuman, guru menyuruh anak yang terlambat, membaca doa belajar di depan teman-temannya dan anak mau melakukan karena anak menyadari kesalahan yang diperbuat.

c. Punishment Normative

Hukuman normatif adalah hukuman yang diberikan kepada anak yang melanggar dalam bentuk etika, dan akhlak. Seperti anak berkata tidak baik, berbohong, memukul kawan, mengambil mainan teman tanpa meminta izin. Maka guru dapat mendidik anak dengan menggunakan punishment normative.

3. Tujuan Punishment

Tujuan adalah salah satu unsur yang harus ada dalam setiap kegiatan yang dilakukan, tanpa adanya tujuan yang dicapai dalam suatu kegiatan maka tidak akan mempunyai makna apa-apa, maka tujuan penerapan punishment bukan untuk menyakiti anak didik atau untuk menjaga kehormatan guru agar guru di taati oleh anak didik akan tetapi yang

sebenarnya untuk menjadikan anak usia dini tidak melakukan larangan atau aturan yang telah dibuat bersama. Tujuan pemberian punishment pada anak usia dini terdapat dua jangka diantaranya: tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengajar, mendidik dan mendorong anak yang melanggar aturan merasa jera dan tidak mengulangi, sedangkan tujuan jangka pendek yaitu untuk mencegah tingkah laku yang menjerumus kehal yang salah.

Adapun tujuan punishment menurut Halim Purnomo mengatakan bahwa tujuan punishment yaitu sebagai pengingat, taubat dan pencegah.³³ Maksud dari ketiga tersebut adalah hukuman yang diberikan guru menjadikan anak terdidik misalnya anak yang telat datang sekolah maka akan mendapat kosekuensi menyanyi di depan kelas dan anak menjadikan dirinya untuk tidak mengulangi lagi sebagai dari bagian taubat dan juga merupakan pencegah sebelum terjadi lagi karena anak merasa tidak enak dengan hukuman yang dulu di dapatkan. Ketiga tujuan punishmen tersebut berhubungan erat untuk menjadikan pribadi anak yang terdidik.

Senada dengan diatas tujuan penerapan punishment menurut Muhammad Arifin merupakan untuk mengembalikan jiwa dan beban tanggung jawab anak terhadap tuntutan aturan lembaga pendidikan.¹¹ Anak yang jiwa atau perasaan yang mengalami melakukan kesalahan

¹¹ Muhammad Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 217.

terutama yang berperan pertama berkerja psikologis kemudian disertakan dengan perbuatan, karena adanya perintah dari jiwa maka terjadinya hal yang tidak diinginkan guru dan anak mengangap bahwa aturan yang dibuat tidak mempunyai makna. Maka perlunya punishment ini untuk mengembalikan jiwa anak yang telah menyimpang untuk mampu mengikuti aturan yang bertujuan untuk pengembangan anak agar bisa diterima oleh lingkungan sekolah dengan teman-temannya.

Sedangkan Jarot Wijanarko jelaskan tujuan punishment untuk mengutamakan dan memperkuat peraturan yang dilakukan melalui penerapan punishment supaya anak tidak keliru dalam berbuat diluar aturan. Punishment merupakan pondasi bagi penegakan kedisiplinan dalam menaati aturan, tanpa adanya hukuman sebuah lembaga pendidikan tidak mampu mencapai tujuan, dengan adanya punishment ini menjadikan anak sadar akan kesalahan yang diperbuat dan mengembalikan kejalan kebaikan.¹²

Dari beberapa penjelasan tujuan punishment diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan implementasi punishment untuk mendidik, dan mendorong anak dari usia dini untuk mampu memahami bahwa apabila ingin melanggar sebuah aturan yang ditetapkan maka akan mendapatkan hukuman. Tujuan ini ini tidak lain untuk mendidik anak dari sejak dini menaati aturan dan ketika memsasaki jenjang selanjutnya

¹² Jarot Wijanarko, "Mendidik Anak Dengan Hati, (Jakarta, Bumi Bintaro Permai, 2017)

anak tidak melakukan hal-hal yang tidak baik bagi dirinya dan juga bagi orang lain.

4. Pengertian Reward

Reward dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan ganjaran, hadiah, upah dan pahala, membalas dan memberi penghargaan. Reward dalam Pendidikan adalah memberi penghargaan, memberi hadiah pada anak untuk angka-angkanya atau prestasinya. Reward adalah alat Pendidikan Reward adalah alat pendidikan refresif yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan atau mendorong anak untuk berbuat sesuatu yang lebih baik terutama anak yang malas. Reward diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi dalam Pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi teman-temannya.¹³

Dalam memberikan reward, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan anak didik dan jangan sampai menebalkan sifat materialis pada anak didik, kemudian pendidik juga harus menghilangkan anggapan anak didik terhadap upah atau balas jasa atas perbuatan yang dilakukan. Menurut Wens Tanlain, reward adalah tindakan pendidik yang berfungsi memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai

¹³ HM.Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 1993, h.69

oleh anak didik. Tindakan ini merupakan pengakuan setuju terhadap yang telah dilakukan dan dicapai oleh anak didik.

Reward harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu sesudah anak didik berhasil, jangan diberikan janji, karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan. Reward diaberi pada anak dengan maksud sebagai penghargaan dan rasa bangga atas pekerjaan dan prestasi anak, sekaligus dengan niatan agar anak melakukan kegiatan tersebut dengan terus menerus, meningkatkan semangat dan motivasi serta minatnya dalam bekerja dan belajar.¹⁴

5. Macam- macam Reward

Reward (penghargaan) dalam sebuah organisasi terbagi menjadi dua yakni penghargaan intrinsik dan penghargaan ekstrinsik.

- a. Reward intrinsik. Reward jenis ini adalah penghargaan psikis yang diatur sendiri oleh seseorang. Misalnya, penyelesaian (completion), pencapaian (achievement), otonomi (autonomy), pertumbuhan pribadi (personal growth).
- b. Reward ekstrinsik. Reward ekstrinsik adalah suatu reward yang berasal dari lingkungan organisasi tersebut.

Dalam asumsi lain, reward intrinsik dan ekstrinsik mempunyai pengaruh bebas dan tambahan atas motivasi individual. Dalam hal ini,

¹⁴ Hj.Rusdiana Hamid, Reward dan punishment dalam perspektif Pendidikan islam, *Ijtihad Jurnal Koperatif Wilayah XI Kalimantan*, April 2006,h.68

motivasi ditentukan oleh jumlah sumber motivasi intrinsik seseorang. Dimana para peneliti mengemukakan bahwa dalam situasi dimana individu mengalami reward tingkat tinggi, penambahan reward ekstrinsik untuk prestasi yang baik mungkin menyebabkan penurunan motivasi. Pada dasarnya, orang yang menerima kepuasan penataan diri sendiri berprestasi karena reward intrinsik. Jika reward ekstrinsik ditambahkan, rasa kepuasan berubah karena prestasi sekarang dianggap terjadi karena adanya reward ekstrinsik.

6. Tujuan Reward

Menurut Mulyasa, tujuan adanya reward dalam dunia Pendidikan terutama pada anak usia dini yaitu untuk:

a. Meningkatkan Perhatian Anak

Dengan adanya reward yang dilakukan pendidik dapat menarik perhatian fokus anak, anak lebih menyimak apa yang di jelaskan, di ceritakan pendidik. Anak melakukan hal-hal yang demikian mengharap penghargaan yang diberikan. Namun anak dapat melatih mengembangkan untuk mampu memfokuskan suatu perhatian terhadap apa yang disampaikan dan diamati.

b. Memperlancar Proses Belajar Mengajar

Suasana belajar mengajar akan lancar apabila anak usia dini tertib dalam mengikuti. Anak usia dini sifatnya tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Tergantung usia, misal usia 5 tahun x 2

menit. Jadi konsentrasi anak mampu menyimak berkerja sama dengan temanteman dan pendidik cuman 10 menit. Pendidik harus mampu dalam menstimulus anak dengan baik dengan cara pemberian reward.

c. Meningkatkan Motivasi Anak

Motivasi anak akan bertambah, baik dalam belajar, dan bermain sama teman-teman karena ada penghargaan yang diberikan. Anak semakin terdorong dalam mengembangkan hal yang positif.

d. Berfikir Yang Baik

Selama anak mengikuti yang baik menerima apa yang diajarkan pendidik tentunya anak akan berkembang dengan pemikiran yang positif. Karena motivasi yang diberikan guru cukup mampu untuk anak usia dini berkembang sesuai yang di stimulus oleh pendidik dengan pemikiran positif dan baik.

e. Mengubah Perilaku Buruk Anak

Perilaku anak dapat diubah dengan cara ini, karena anak usia dini sifatnya meniru siapa yang mengajarkannya. Perilaku anak dapat di ubah dengan stimulus, motivasi, penghargaan, kasih sayang, mungkin elama ini anak bertingkah laku sesuka hatinya karena kurang perhatian dari lingkungan sekitar anak. Maka pendidik dan orang tua dapat memberi penghargaan yang dapat

mengubah sikap yang tidak di terima dalam lingkungan pendidikan dan juga masyarakat.

f. Mampu Mengatur Diri Anak Dalam Belajar

Anak mampu mengubah pola cara belajar dengan reward ini yang dulunya anak belajar dengan tidak teratur dan tidak disiplin dengan cara pemberian reward mengubah dan mengatur cara belajar anak dengan disiplin.

Dari penjelasan tujuan reward diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian reward pada anak dapat meningkatkan perhatian anak, memperlancar proses belajar mengajar, meningkatkan motivasi anak, berfikir yang baik, mengubah perilaku yang buruk anak, mampu mengatur diri anak dalam belajar, anak mampu memahami makna dari hadiah yang diberikan pendidik bahwa ada nilai norma kebaikan, melalu hadiah atau penghargaan anak merasa terharu terhadap perbuatan anak yang baik, hadiah yang diterima anak sangat membantu anak ketika anak membutuhkan dorongan dan bimbingan dari pendidik, penghargaan yang di berikan terhadap anak merasa bahagia, hadiah yang diberikan pendidik terhadap anak memberi semangat anak dalam mengembangkan kemampuan potensi yang dimiliki dan juga hubungan sosial anak usia dini yang sangat berharga untuk dikembangkan sejak dari dini. Maka tujuan dari pemberian reward terhadap anak perlu diberikan.

B. Pembiasaan Shalat Berjamaah

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, dalam prosesnya diperlukan cara yang efektif dan menyenangkan. Ada satu prinsip umum dalam memfungsikan cara atau metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dengan dorongan, motivasi, dan memberikan kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Dari berbagai metode Pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan.

Menurut Burghardt mengatakan bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus berulang-ulang. Sedangkan menurut pavlov mengatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan.

Dari definisi di atas terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda. Tindakan yang dilakukan dengan cara berulang-ulang pada akhirnya bersifat monoton, yang akan berubah menjadi sebuah kebiasaan. Pribadi yang menyadari kebiasaan-kebiasaan akan mulai memperbaiki

dengan kebiasaan yang lebih efektif untuk melakukan suatu hal yang tepat.

Menurut Covey mengatakan akhlak merupakan gabungan dari kebiasaan kebiasaan yang bersifat konsisten dan sering memiliki pola yang tidak didasari. Kebiasaan tersebut bersifat tetap, muncul sehari-hari, merupakan tampilan akhlak dan membuat seseorang efektif atau tidak efektif. Kebiasaan ada yang dapat dipelajari dan ada yang tidak dapat dipelajari. Namun, kita tahu bahwa kebiasaan tidak dapat diperbaiki dengan cepat. Pembentukannya memerlukan proses yang relatif lama dan komitmen yang hebat.

Kebiasaan juga memiliki tarikan gerakan yang besar, apabila tarikan gerakan tersebut ke arah yang negatif maka munculah tendensi seperti suka mengganggu, tidak sabar, suka mencela, atau mementingkan diri sendiri. Sebaliknya, apabila kita dapat mengarahkan secara efektif, kita dapat menggunakan tarikan gerakan kebiasaan untuk menciptakan kekohesifan dan keteraturan yang diperlukan untuk hidup secara efektif.

Pesan Abdullah bin Mas'ud kepada kaum Ayah dan Ibu beliau mengatakan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Thabrani yaitu, "peliharalah shalat anak-anak kalian dan biasakan mereka berbuat kebaikan".

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukannya secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, karena sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Membiasakan anak shalat, apalagi dilakukan secara berjamaah itu lebih baik, karena akan terwujud pembinaan pribadi yang utuh segala unsurnya, baik aqidah, ibadah, kemasyarakatan dan perasaan. Cara khas dari metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan dari sesuatu yang sama. Seperti contohnya, peserta didik yang belajar bahasa secara berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata yang keliru, maka pada akhirnya peserta didik tersebut akan terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan tersebut “operant conditioning” yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan tersebut perlu dilakukan oleh guru dalam melakukan pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu di tunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah, karena guru adalah orang yang ditiru oleh peserta didik dalam hal kebiasaan sehari-hari di sekolah, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Oleh karena itu, guru yang mempunyai karakter yang baik, maka akan menjadikan dampak yang baik pula kepada peserta didik.

b. Dasar pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu cara pendidikan yang baik, terutama kepada peserta didik. Untuk membina peserta didik mempunyai sifat-sifat terpuji tidak lah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik guna mengharapkan mereka akan mempunyai sifat-sifat yang baik dan menjauhi sifat tercela, demikian pula pendidikan agama, semakin kecil umur anak, maka hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak, dan jika umurnya bertambah, maka hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya. Itulah yang menyebabkan peserta didik agar mereka senantiasa menjadi anak yang mempunyai prilaku yang baik, sebelum prilaku buruk tersebut masuk ke dalam diri peserta didik.

c. Macam- Macam Pembiasaan

1) Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan ibadah merupakan pembiasaan yang di tekankan dalam ajaran agama Islam, seperti pembiasaan mengerjakan shalat berjamaah, membaca basmalah ketika hendak makan dan memakan dengan tangan kanan.

2) Pembiasaan akhlak

Pembiasaan akhlak berupa menghormati yang lebih tua, berkata yang sopan, santun, bertingkah laku yang baik dan lain sebagainya.

3) Pembiasaan ketauhidan

Pembiasaan ketauhidan berupa mencintai Allah, merasa di awasi-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, serta Iman kepada qadha dan qadar.

d. Tujuan pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif di atas adalah selaras dengan norma dan tata nilai

moral yang berlaku, baik yang bersifat religius, tradisional ataupun kultural.¹⁵

2. Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat Berjamaah

Secara umum shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjamaah. Namun secara khusus Ketika kita menemukan perintah atau anjuran untuk melakukan shalat berjamaah, sebenarnya tidak sekedar berjamaah secara minimalis terdiri dari dua orang begitu saja, melainkan ada beberapa kriteria yang bersumber dari contoh aplikatif di masa Nabi Muhammad SAW.

1) Di masjid

Shalat berjamaah yang ditegakkan Rasulullah SAW dan para shahabat tidak lain adalah shalat yang dilakukan di Masjid Nabawi di Madinah. Selain itu juga ada beberapa masjid perkampungan yang lokasinya masih di dalam area Kota Madinah yang menyelenggarakan shalat berjamaah. Para shahabat tidak melaksanakan shalat berjamaah kecuali di dalam masjid. Walaupun bukan berarti hal itu tidak boleh, namun secara idealnya memang demikian.

¹⁵ Muhammad Habibi, Pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTS NU Kaliawi, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2019, h.35

2) Bersama imam rawatib

Tidaklah disebut sebagai shalat berjamaah kecuali bila dilaksanakan bersama dengan Rasulullah SAW sebagai imam. Para shahabat tidak akan melakukan shalat berjamaah di masjid kalau bukan Beliau SAW yang mengimami. Sehingga bila Beliau masuk masjid lebih lambat, shalat berjamaah pun jadi mundur.

3) Diawali dengan adzan

Yang dimaksud dengan shalat berjamaah selain adalah shalat yang dilakukan di masjid bersama imam rawatib, juga shalat yang diawali dengan adzan. Sedangkan shalat berjamaah di gelombang kedua, ketiga dan seterusnya meski diawali dengan iqamah, yang pasti tidak pernah diawali dengan adzan. Karena tidak ada cerita ada adzan dua kali di satu masjid yang sama.

b. Sejarah dan anjuran Shalat Jamaah

1) Sejarah

Jauh sebelum disyariatkan shalat 5 waktu saat mi'raj Nabi SAW, umat Islam sudah melakukan shalat jamaah, namun siang hari setelah malamnya beliau mi'raj, datanglah malaikat Jibril 'alaihissalam mengajarkan teknis pengerjaan shalat dengan berjamaah.

Saat itu memang belum ada syariat adzan ataupun iqamah, yang ada baru panggilan untuk berkumpul dalam rangka shalat. Yang dikumandangkan adalah seruan 'ash-shalatu jamiah', lalu Jibril alaihissalam shalat menjadi imam buat Nabi SAW, kemudian Nabi SAW shalat menjadi imam buat para shahabat lainnya.

Namun syariat untuk shalat berjamaah memang belum lagi dijalankan secara sempurna dan tiap waktu shalat, kecuali setelah beliau SAW tiba di Madinah dan membangun masjid.

Setelah di Madinah barulah shalat berjamaah dilakukan tiap waktu shalat di Masjid Nabawi dengan ditandai dengan dikumandangkannya adzan. Nabi SAW meminta Bilal radhiyallahuanhu untuk melantunkan adzan dan iqamah dengan sabda beliau SAW:

Wahai Bilal, bangunlah dan lihatlah apa yang diperintahkan Abdullah bin Zaid dan lakukan sesuai perintahnya. (HR. Bukhari).

2) Anjuran Untuk Shalat Berjamaah

Ada begitu banyak dalil tentang anjuran shalat berjamaah, di antaranya adalah hadits berikut ini:

صَلَاةُ الْخَمَاةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدْبَسِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ

دَرَجَةٍ

“Shalat berjamaah lebih afdhal daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (HR Muslim).

Ibnu Hajar dalam kitabnya, Fathul Bari, pada kitab Adzan telah menyebutkan secara rinci apa saja yang membedakan keutamaan seseorang shalat berjamaah dengan yang shalat sendirian. Diantaranya adalah ketika seseorang menjawab Adzan, bersegera shalat di awal waktu, berjalannya menuju masjid dengan sakinah, masuknya ke masjid dengan berdoa, menunggu jamaah, shalawat malaikat atas orang yang shalat, serta permohonan ampun dari mereka, kecewanya syetan karena berkumpulnya orang-orang untuk beribadah, adanya pelatihan untuk membaca Al-Quran dengan benar, pengajaran rukun-rukun shalat, keselamatan dari kemunafikan dan seterusnya.

Semua itu tidak didapat oleh orang yang melakukan shalat dengan cara sendirian di rumahnya. Dalam hadits lainnya disebutkan juga keterangan yang cukup tentang mengapa shalat berjamaah itu jauh lebih berharga dibandingkan dengan shalat sendirian.

Abi Hurairah Radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Shalatnya seseorang dengan berjamaah lebih banyak dari pada bila shalat sendirian atau shalat di pasarnya

dengan dua puluh sekian derajat. Hal itu karena dia berwudhu dan membaguskan wudhu'nya, kemudian mendatangi masjid dimana dia tidak melakukannya kecuali untuk shalat dan tidak menginginkannya kecuali dengan niat shalat. Tidaklah dia melangkah dengan satu langkah kecuali ditinggikan baginya derajatnya dan dihapuskan kesalahannya hingga dia masuk masji dan malaikat tetap bershalawat kepadanya selama dia berada pada tempat shalatnya seraya berdoa, "Ya Allah berikanlah kasihmu kepadanya, Ya Allah ampunilah dia, Ya Allah ampunilah dia. Dan dia tetap dianggap masih dalam keadaan shalat selama dia menunggu datangnya waktu shalat.". (HR. Bukhari Muslim).

Pada kesempatan lain, Rasulullah SAW bersabda,

Dari Abi Darda' radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah 3 orang yang tinggal di suatu kampung atau pelosok tapi tidak melakukan shalat jamaah, kecuali syetan telah menguasai mereka. Hendaklah kalian berjamaah, sebab srigala itu memakan domba yang lepas dari kawanannya". (HR Abu Daud dan Nasai).¹⁶

¹⁶ Ahmad Sarwat, Lc., MA, *Shalat Berjamaah*, Jakarta Selatan, 2018, h.14

c. Syarat wajib shalat berjamaah

1) Laki-laki

Shalat berjamaah tidak diwajibkan bagi perempuan dan hukumnya sunnah bagi perempuan. Shalat jamaah juga tidak diwajibkan atas anak-anak kecil yang belum baligh dan tidak diwajibkan bagi laki-laki yang memiliki udzur syar'i

2) Merdeka

Seorang hamba sahaya tidak diwajibkan berjamaah karena sibuk mengurus tuannya, sehingga kewajiban shalat berjamaah menyusahkannya.

3) Tidak ada udzur

Tidak ada udzur maksudnya adalah yang menghalanginya untuk melakukan shalat berjamaah, atau seseorang akan merasa sulit melakukannya disebabkan ada udzur yang membolehkannya meninggalkan shalat berjamaah.

4) Shalat yang dilakukan adalah shalat wajib

Manusia yang hendak menunaikan shalat sunnah, maka tidak diwajibkan berjamaah. Demikian juga shalat nadzar, shalat gerhana, mengqadha shalat wajib, semua itu tidak diwajibkan berjamaah menurut pendapat yang mewajibkan untuk mengqadhanya dan kondisi yang mewajibkan hal itu

d. Yang diperintahkan shalat berjamaah

Ketika para ulama berbeda pendapat tentang hukum shalat berjamaah menjadi empat jenis hukum, semua sepakat bahwa hukum-hukum di atas hanya berlaku bagi yang memenuhi syarat, yaitu mukallaf, laki-laki, merdeka, sehat dan muqim.

1) Mukallaf

Yang terkena hukum shalat berjamaah hanya mereka yang mukallaf, yaitu muslim, aqil dan baligh. Sedangkan mereka yang beragama di luar Islam, orang gila dan anak-anak yang belum baligh tentu tidak termasuk di dalamnya.

2) Laki-laki

Yang termasuk di dalam hukum-hukum di atas sebagaimana disebutkan oleh para ulama, terbatas terbatas pada para laki-laki, sedangkan hukum shalat berjamaah buat wanita berbeda lagi.

3) Merdeka

Hukum shalat berjamaah hanya berlaku untuk orang yang merdeka, sedangkan budak tidak termasuk di dalam hukum shalat berjamaah.

4) Sehat

Yang dimaksud dengan sehat adalah orang yang tidak punya udzur syar'i sakit sehingga tidak mampu berjalan ke masjid untuk berjamaah.

Tentu tidak semua sakit merupakan udzur, ada jenis penyakit tertentu yang membuat penderitanya tidak terkena kewajiban shalat berjamaah.

5) Muqim

Dalam keadaan seorang berstatus sebagai musafir, maka dia tidak termasuk yang terkena kewajiban shalat berjamaah. Dan muqim itu adalah orang tidak dalam status perjalanan.¹⁷

C. Kedisiplinan

1. Pengertian kedisiplinan

Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin diperoleh dari orang lain atau karena situasi dan kondisi tertentu, dengan pembatasan yang diperlukan oleh lingkungan.

Disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung beberapa arti, yaitu:

- a. Tata tertib (di sekolah kemiliteran dsb).
- b. Keta'atan (kepatuhan) kepada ketentuan tata tertib.

¹⁷ Ahmad Sarwat, Lc., MA, *Shalat Berjamaah*, Jakarta Selatan, 2018, h.20

- c. Tata tertib dibidang studi yang mempunyai objek sistem dan metode tertentu.

Disiplin menurut komaruddin yaitu “suatu keadaan yang menunjukkan suasana tertib dan teratur yang dihasilkan oleh orang-orang yang berbeda dibawah naungan sebuah organisasi karena peraturan-peraturan yang berlaku dihormati dan diikuti”.

Sedangkan makna disiplin secara istilah berasal dari istilah bahasa inggris yaitu: *dicipline* , berarti:

- a. Tertib, ta’at atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri.
- b. Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagian kemampuan mental atau karakter moral.
- c. Hukuman yang diberikan untuk melatih memperbaiki.
- d. Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.¹⁸

Disiplin dalam sholat berarti latihan yang membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan pelaksanaan sholat baik dalam tata cara melaksanakannya maupun dalam disiplin pelaksanaannya. Disiplin dalam sholat juga dapat berarti usaha membentuk perilaku seseorang untuk disiplin dalam pelaksanaan sholat, baik gerakan, bacaan dan juga waktu pelaksanaannya.

¹⁸ Tulus Tu’u, Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa, PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia, 2004, hlm. 31.

2. Macam-macam disiplin

Ada tiga macam-macam disiplin, diantaranya yaitu:

a. Disiplin waktu

Disiplin waktu bagian terpenting dalam kehidupan manusia.

Waktu yang kita miliki hanya 24 jam dalam satu hari satu malam.

Jika waktu itu tidak bisa kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka kesempatan dan peluang terbang sia-sia karena waktu sangat berharga maka kita harus memaksimalkannya dengan baik.

b. Disiplin ibadah

Melaksanakan ibadah harus dengan disiplin karena tanpa disiplin pelaksanaan ibadah akan kurang maksimal, seperti shalat, umat Islam diwajibkan melaksanakan dengan tepat waktu sehingga terwujudlah dari penerapan disiplin dalam beribadah disiplin belajar.

c. Disiplin belajar

Sikap dan perbuatan peserta didik dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara mentaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah.

3. Unsur-unsur disiplin

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok, yaitu:

a. Peraturan, berfungsi sebagai pedoman perilaku.

- b. Konsistensi, berfungsi sebagai pemacu motivasi dalam proses pembinaan disiplin.
- c. Hukuman, diberikan untuk pelanggaran terhadap peraturan.
- d. Penghargaan diberikan sebagai alasan bagi perilaku yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Hilangnya salah satu dari keempat hal pokok di atas akan menyebabkan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan akan jauh dari harapan sosial. Karena masing-masing sangat berperan dalam perkembangan moral pada perilaku anak menuju tingkat kedisiplinan yang diharapkan.¹⁹

4. Fungsi kedisiplinan

- a. Menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.
- b. Membangun kepribadian pertumbuhan, kepribadian seseorang biasanya di pengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing lingkungan tersebut member dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang

¹⁹ Muhammad Yasyakur, "Strategi guru pendidikna agama islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat lima waktu", STAI Al Hidayah Bogor, 2016, h.5

berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun kepribadian yang baik.²⁰

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang menggunakan Pendekatan kualitatif ialah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif digunakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Tujuan dari penelitian ini agar dapat menguraikan sesuatu atau karakteristik sesuatu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan fakta keadaan sehingga hanya sebagai penyingkapan fakta dengan menganalisis data.²¹

²⁰ Saputra Aria Nanda, Universitas Pendidikan Indonesia, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin”, *Jurnal of Mechanical Engineering Education*, 2014, h.3

²¹ Muslimatur Rodliyah, “pola parenting dalam menghadapi resiko cyber pada pembelajaran 4.0 di SD Negeri Binor Paiton, 2021, h. 45.